



PROSIDING

PENELITIAN

Tema:

“Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Diseminasi Hasil Penelitian Terapan”

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung**

Lampung, 15 November 2018

ISBN 978-602-53436-1-2



Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper 2018

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Tema:

“Pengabdian Pada Masyarakat Melalui Desiminasi Hasil - Hasil Penelitian Terapan”

Penanggung Jawab : Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si
Pengarah : Dr. Mahrinasari, S.E., M.SBA
Dr. Fajar Gustiawati Dewi, S.E., M.Si.Akt
Dr. Ambya, S.E., M.Si
Dr. Nairobi, S.E., M.Si
Dr. Farichah, S.E., M.Si.Akt
Dr. RR Erlina, S.E., M.Si

Pelaksana

Ketua : Dr. Marselina, S.E., MPM
Wakil Ketua : Prayudha Ananta, S.E., M.M
Sekretaris : Usep Syaipudin, S.E., M.Si
Wakil Sekretaris : Afri, S.E., MM
Bendahara : Emi Maimunah, S.E., M.Si

Seksi-Seksi

Sie Acara Semnas : Ninuk, S.E., M.Si.Akt
Sie Kesekretariatan : Zulfa Emalia, S.E., M.Sc
Sie Prosiding : Sahidin, S.E
Sie Management /Panel Class : Zainur M.Rusdi, S.E., M.Si
Dina, S.E., M.Si

Sie Penerimaan Artikel Koordinator : Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si
Akuntansi : Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si
Yunia

Manajemen : Dwi Asri, S.E., M.Si
Yuniarti Fihartini, S.E., M.M

Ekonomi Pembangunan : Dr. Arivina Ratih, S.E., M.Si
Pendukung Kesekretariatan : Mimi Efiti Gusmiati, S.E
Elvi, S.E., M.M

Penyunting : Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si
Dr. Erni Hendrawati, S.E., M.Si
Dr. Rindu Ekagamayuni, S.E., MSi.Akt
Dr. Lies Maria Hamzah, S.E., M.E
Dr. Ida Budiarti, S.E., M.E

Penerbit

FEB, Universitas Lampung

Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.01 Bandar Lampung

Telp : 0721-704622

Website : feb.unila.ac.id

Strategi Desa Wisata Berbasis Ekonomi Kreatif

Aang Afandi, Andi Kusuma Indrawan, Apit Miharso

Jurusan Akuntansi
Politeknik Negeri Malang

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui eksisting desa wisata dan ekonomi kreatif yang dikembangkan serta memformulasi strategi pengembangan desa wisata berbasis ekonomi kreatif. Data yang digunakan adalah data primer berupa informasi yang digali pada desa-desa wisata dan data sekunder berupa data dukung dari BPS, Dinas pariwisata dan media sosial. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik data *exploring*, *desk analysis*, observasi dan FGD. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa desa wisata yang ada di kabupaten banyuwangi mengembangkan potensi ekonomi kreatif. Dalam formulasi strategi pengembangan desa wisata berbasis ekonomi kreatif terdapat beberapa kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang dirumuskan. Dari analisis SWOT tersebut menghasilkan beberapa alternatif strategi dan program/ kegiatan yang dapat dilaksanakan dan diupayakan untuk mengembangkan potensi ekonomi kreatif pada desa wisata di Kabupaten Banyuwangi.

Key words: Strategi, Desa Wisata, Berbasis komunitas, *SWOT Analysis*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata menjadi sektor yang penting dalam pembangunan perekonomian di dunia. Di Indonesia sektor pariwisata semakin penting karena merupakan penyumbang terbesar dalam peningkatan pendapatan nasional. Dalam Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan pasal 4 menjelaskan bahwa kepariwisataan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah juga dapat meningkatkan rasa cinta tanah air serta melestarikan kebudayaan. Dari aspek kewilayahan, sektor pariwisata memiliki karakter “in situ” (konsumen/wisatawan harus datang ke lokasi untuk mengkonsumsi produk) memberikan peluang dan kontribusi yang sangat besar bagi pengembangan wilayah, membuka isolasi wilayah dan penegentasan kemiskinan. Data kunjungan menyebutkan wisatawan internasional sebanyak 693 juta kunjungan pada tahun 2001 diprediksi akan menjadi 1,5 miliar kunjungan tahun 2020, dan tidak ada tanda-tanda kejenuhan (Cabrini, 2002). Untuk Indonesia, pariwisata menyumbang 4,06% GDP sebesar Rp 6,4 triliun dan 7,4 juta lapangan kerja (Kemenparekraf, 2011). Melihat data tersebut pariwisata sebagai sektor strategis yang memiliki potensi dan peluang yang sangat besar untuk dikembangkan.

Jawa Timur merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang dapat diandalkan mengingat posisi Jawa Timur yang berada di salah satu pulau besar di Indonesia. Keuntungan sampingan yang dimiliki dari letak geografisnya adalah Jawa Timur berdekatan dengan Pulau Bali dan Provinsi

Jawa Tengah yang menjadi salah satu destinasi andalan di Indonesia. Keuntungan tersebut menjadi peluang yang harus dimanfaatkan dengan optimal. Jawa Timur terbentang gugusan pegunungan diantaranya area pegunungan Malang Raya dan area pegunungan Tretes dan Trawas yang memiliki karakteristik seperti daerah puncak Jawa Barat. Wisata alam lainnya yang terkena dampak dari Pulau Bali yaitu daerah Kabupaten Banyuwangi dan Pacitan. Serta terdapat wisata Taman Nasional dan Taman Safari. Data BPS menunjukkan jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Jawa Timur melalui pintu masuk Juanda pada Bulan Desember 2016 mencapai 21,415 kunjungan. Secara kumulatif, jumlah wisman di Jawa Timur pada tahun 2016 mencapai 220.570 kunjungan atau naik sebesar 9,82% dibandingkan pada tahun 2015 (BPS Provinsi Jawa Timur, 2016).

Salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang berkembang pesat wisatanya adalah Kabupaten Banyuwangi, dimana destinasi – destinasi tersebut diantaranya adalah destinasi – destinasi yang dikelola oleh Desa atau kelompok masyarakat di desa setempat. Pengelola destinasi ini tentunya beragam mulai dari Pemerintah Desa, Badan Usaha Milik Desa, Karang Taruna, Kelompok Tani ataupun komunitas yang berada di masing – masing desa tersebut. Tentunya dengan latar belakang yang beragam baik dari latar belakang pendidikan, kemampuan maupun adaptasi terhadap kebutuhan pasar.

Dengan potensi kebutuhan yang semakin besar tentunya menjadi menarik untuk mencermati potensi dan ancaman yang dihadapi sekaligus kekuatan dan kelemahan dari destinasi wisata desa ini. Selain itu, daya tarik dari wisata desa adalah keberadaan potensi produk – produk

ekonomi kreatif yang ditawarkan. Keberadaan produk ekonomi kreatif ini semakin memperkaya, sekaligus memberikan daya jual yang lebih tinggi terhadap destinasi yang ditawarkan.

Adapun 16 subsektor produk ekonomi kreatif yaitu arsitektur, desain interior, desain komunikasi visual, desain produk, mode, animasi dan video, fotografi, kriya, kuliner, penerbitan, periklanan, seni pertunjukan, seni rupa, serta televisi dan radio. Pada akhirnya, ekonomi kreatif yang memiliki ide kreatif dan inovasinya akan menghasilkan dua hal penting, yaitu : 1. Aktifitas ekonomi kreatif yang menghasilkan komoditi baik berupa produk atau jasa dan 2. Aktifitas ekonomi kreatif menjadi destinasi pariwisata.

Sehingga dengan keberadaan destinasi wisata desa yang menarik, ditunjang oleh ketersediaan ekonomi kreatif dengan pengelolaan yang baik tentunya akan mendorong destinasi – destinasi ini menjadi destinasi wisata yang berkualitas dan digemari oleh para pengunjungnya dan memberikan kontribusi luas bagi masyarakat secara umum.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi eksisting desa wisata yang ada dan berkembang di Kabupaten Banyuwangi; (2) Mengidentifikasi dan mengeksplorasi Potensi ekonomi kreatif apa saja yang berkembang pada desa – desa tersebut; (3) Memformulasi strategi pengembangan desa wisata berbasis ekonomi kreatif.

METODOLOGI

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan berasal destinasi – destinasi desa wisata yang menjadi obyek penelitian, pada obyek tersebut digali berbagai informasi berkaitan dengan existing obyek dan pelaku – pelaku yang terlibat pada sektor wisata, pelaku ekonomi kreatif dan pihak terkait yang memiliki hubungan dalam pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif. Sedangkan untuk data sekunder, merupakan data dukung yang diperoleh dari BPS, Dinas Pariwisata Kabupaten, informasi dari media baik media konvensional maupun media sosial, serta data lain yang terkait.

Metode Analisis dan Tahapan Penelitian.

Untuk menjawab pertanyaan yang tertuang pada rumusan masalah, maka metode analisis dan tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1.) Eksplorasi data awal. Menggunakan data sekunder yang berasal dari buku, internet dan data terpilih lainnya.

- 2.) Menyusun dan menganalisis eksisting desa wisata, sehingga teridentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi.
- 3.) Mengeksplorasi, memilah dan mengelompokkan jenis – jenis ekonomi kreatif yang berkembang dan dimiliki oleh desa – desa wisata.
- 4.) Menyusun strategi pengembangan desa wisata berbasis ekonomi kreatif.

PEMBAHASAN

Di Kabupaten Banyuwangi terdapat empat Kawasan Strategis Pariwisata Propinsi (KSPP) terdiri dari: (1) KSPP Ijen – Baluran dan Sekitarnya; (2) KSPP Meru Betiri dan Sekitarnya; (3) KSPP G Land – Alas Purwo dan Sekitarnya; dan (4) KSPP Banyuwangi dan Sekitarnya. Pada kajian yang dilakukan ini, menelusuri dan memfokuskan pada KSPP ke-4. Karena KSPP 1 sampai 3 adalah KSPP yang kawasannya merupakan kawasan taman nasional, yang kecenderungannya dikelola oleh pemerintah pusat.

Berikut ini hasil kajian yang dilakukan di KSPP Banyuwangi yang didasarkan dari hasil desk analysis, penelitian lapang (observasi dan wawancara) dan hasil FGD (Focuss Group Discussion) dengan aparatatur pemerintah Daerah dan para pelaku.

(1) Desa Wisata

a. Desa Wisata Osing

Desa Wisata Osing atau Using berada di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah di Kabupaten Banyuwangi. Penduduk di desa ini merupakan kelompok masyarakat yang memiliki adat istiadat dan budaya khas sebagai satu suku, yang dikenal sebagai suku Osing (Using). Pemerintah menetapkannya, sebagai daerah cagar budaya dan mengembangkannya sebagai Desa Wisata (Suku Using (Osing).

b. Kampung Wisata Primitif

Warga Dusun Krajan, Desa Purwodadi, Kecamatan Gambiran, di Kabupaten Banyuwangi menyulap sebuah kawasan menjadi destinasi wisata Kampung Primitif yang mengandalkan potensi alam dan menjadi salah satu ikon unggulan desa di selatan kabupaten setempat. Kampung Primitif merupakan singkatan dari kata Prima dan Inovatif.

Gagasan ide tersebut muncul dari anak muda Desa Purwodadi guna mengembangkan perekonomian masyarakat sekitar dengan mengembangkan potensi alam yang berada di desanya. Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Sidodadi Subandi Winoto mengatakan anak-anak muda di desa memiliki bakat di bidang taman dan ide kreatif, sehingga

untuk mengekspresikan keduanya dibuat sebuah kampung yang identik dengan kehidupan pedalaman atau prasejarah.

Dalam destinasi wisata Kampung Primitif tersebut juga dikenalkan budaya-budaya Nusantara dengan berbagai pernik-pernik yang bernuansa kehidupan primitif. Misalnya, rumah berbentuk bulat dengan dinding kayu yang beratapkan jerami dan sejumlah kursi yang terbuat dari kayu.

c. Kampung Wisata Temenggungan

Kampung Wisata Temenggungan atau Desa Wisata Temenggungan, adalah sebuah kelurahan yang berada di Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, yang memiliki beragam potensi objek wisata, mulai dari wisata sejarah, wisata heritage, wisata spiritual, dan wisata seni budaya.

Kampung Wisata Temenggungan terletak di pusat kota Banyuwangi, dan merupakan salah satu kampung pertama yang dibangun pada saat dipindahkannya pusat pemerintahan Kadipaten Blambangan dari Ulupampang (Muncar) ke daerah hutan Tirtaganda, yang saat ini menjadi wilayah kota Banyuwangi, pada era Bupati Mas Alit (Raden Tumenggung Wiraguna I) pada tahun 1774. Pendopo Kabupaten Banyuwangi dulunya merupakan pendopo Kadipaten Blambangan, dan kampung Temenggungan merupakan area pendukung sebagai tempat bermukim bagi para pejabat pemerintahan maupun pengurus rumah tangga pendopo kabupaten.

Semenjak masa lalu, kampung ini telah dikenal sebagai salah satu pusat berbagai aktifitas seni dan budaya di Kabupaten Banyuwangi. Kerajinan batik di kampung ini telah berkembang secara turun-temurun, yang dulunya diadakan untuk memenuhi kebutuhan seragam bagi pejabat dan pegawai pemerintahan. Demikian pula kesenian gamelan yang sampai saat ini berkembang di kampung Temenggungan juga merupakan warisan turun-temurun dari para pendiri kampung ini.

Dengan adanya nilai-nilai sejarah yang tinggi, berbagai bangunan kuno, peninggalan-peninggalan kuno, potensi aktifitas spiritual, dan berbagai kekayaan seni dan budaya yang unik, maka saat ini dikembangkanlah berbagai hal tersebut dalam sebuah program pengembangan pariwisata berbasis pengelolaan oleh masyarakat kampung (Community Based Tourism)

d. Desa Wisata Tamansari

Satu lagi desa wisata di Banyuwangi diperkenalkan secara resmi, Desa wisata Tamansari yang terletak di kawasan Taman

Wisata Alam Gunung Ijen ini merupakan hasil kerjasama Pemkab Banyuwangi dengan Bank Central Asia (BCA). Desa Tamansari yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Ijen tersebut menjadi sebagai salah satu desa wisata binaan BCA, sebagai bagian dari kegiatan corporate social responsibility (CSR), Bakti BCA Pilar Solusi Bisnis Unggul.

Dengan demikian, wisatawan yang akan ke Gunung Ijen bisa melihat etalase kecil tentang potensi Banyuwangi di pondok Desa Wisata Tamansari yang bernuansa khas suku Osing tersebut. Kawah Ijen sejak beberapa tahun terakhir ini sudah menjadi tujuan wisata utama di Banyuwangi. Kawah Ijen tak pernah sepi dari kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Trennya terus meningkat dari waktu ke waktu. Pada momen tertentu seperti liburan panjang, ribuan wisatawan menyerbu kawasan yang terkenal dengan fenomena api birunya ini. Imbasnya, seluruh hunian hotel dan homestay di Banyuwangi pun dikabarkan *full booked*. Apalagi setelah Gunung Ijen ditetapkan sebagai jaringan cagar biosfer dunia oleh Unesco, dampaknya akan membuat nama Ijen semakin dikenal di seluruh dunia.

Melihat besarnya potensi wisata di Kawah Ijen, Pemkab Banyuwangi tidak berpuas diri, namun justru terpacu untuk bergerak cepat memanfaatkan momentum. Berbagai potensi wisata di sekitar Gunung Ijen dikembangkan. Beberapa kelompok masyarakat di kampung wisata yang berada di sekitar areal lereng Gunung Ijen, dibina dan dilatih untuk menjual potensi desanya. Setelah Desa Wisata Banjar di Kecamatan Glagah diperkenalkan, menyusul kemudian Desa Wisata Tamansari di Kecamatan Licin, Banyuwangi. Kedua kecamatan ini memang bertetangga, bahkan dulunya Kecamatan Licin merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Glagah pada tahun 2004. Untuk mengoptimalkan pamor sebagai desa wisata, beragam potensi yang ada di desa setempat yang dikenal sebagai Kampung Penambang, Kampung Bunga dan Kampung Susu diintegrasikan dalam satu wadah yang bernama Kampung Wisata Tamansari.

(2) Wisata Pinus Songgon (WPS)

WPS mulai dikembangkan pada Oktober 2016, oleh Pak Yusuf, seorang yang menekuni dunia praktis wisata. WPS berdasar pada PKS dengan Perum Perhutani, lahan yang dikelola sebanyak 25 hektar. Sementara yang sudah dimanfaatkan sebanyak 15 hektar. Sebelumnya Pak Yusuf juga terlibat dengan Karo dan X-Badeng, sebuah operator wisata alam. WPS berada di Dusun Sumberagung Desa Sumberbulu Kecamatan Songgon. Di daerah ini memiliki produk utama yakni sayur dan buah-buahan. Sayur yang paling populer adalah Slada

Air, Ubi Kayu, Tales dan Pisang. Sementara itu, di daerah ini juga dekat dengan produsen oleh – oleh yang terkenal, yakni Bu Pinisri. Walaupun sampai saat ini belum bersinergi antara Bu Pinisri dengan WPS.

Saat ini WPS pada hari – hari biasa kunjungannya pada kisaran 100 orang dan pada hari Jumat sampai minggu, jumlah pengunjung akan lebih banyak. Bahkan pada hari minggu bisa mencapai lebih dari 1000 kunjungan. Sampai saat ini WPS belum mempunyai website sebagai sarana promosinya, media sosial yang digunakan sampai saat ini adalah facebook.

Beberapa permasalahan yang dikonfirmasi dari Dinas Pariwisata diantaranya adalah:

- (1) Tantangan terbesar bagi OPD yang memiliki tupoksi dengan pariwisata adalah ketika Pemerintah Kabupaten Banyuwangi berhubungan dengan kawasan nasional. Promosi tentang Ijen, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi berupaya keras, ketika jumlah kunjungan semakin besar. Namun fasilitas MCKnya sangatlah terbatas, bahkan untuk pemasangan BTS juga tidak dapat dilakukan. Tentunya ini adalah kondisi dilema, berkaitan dengan kawasan nasional yang mesti dijaga dengan Ijen sebagai sebuah destinasi wisata yang mesti disediakan fasilitas, walaupun standar minimal.
- (2) Hotel – hotel di Banyuwangi secara umum belum siap, utamanya untuk kapasitas kamar tersedia.
- (3) Banyuwangi diharapkan berdiri 1000 homestay, sampai saat ini baru ada sekitar 420an homestay. Sehingga perlu percepatan pembangunan homestay di Banyuwangi. BTN bersedia memberikan pinjaman untuk pengembangan homestay dengan tingkat bunga 6% pertahun.

Sementara itu berdasarkan konfirmasi dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan ada beberapa catatan penting berkaitan dengan ekonomi kreatif yang ada di Banyuwangi:

- (1) Saat ini Pemerintah Kabupaten Banyuwangi tengah mengembangkan perdagangan produk ekonomi kreatif secara online melalui situs banyuwangimall.com yang didukung BNI 46 dan Bekraf.
- (2) Klaster Gintangan terdapat kelompok pengrajin bambu dengan jenis produk yang beragam. Cukup banyak keluarga yang terlibat dalam usaha kerajinan bambu ini.

- (3) Untuk Batik Di desa Tampu kecamatan Cluring terdapat sekitar 10 tempat usaha di desa tersebut.
- (4) Usaha makanan olahan di Desa Sragi Kecamatan Songgon yang dikelola oleh Ibu Pinisri.
- (5) Di Klaster Cangaan Genteng, terdapat kerajinan Bordir dan Baju (Baju muslim), cukup banyak KK yang terlibat. Termasuk juga terdapat sejumlah outlet. Kerajinan ini juga memiliki pasar sampai dengan Pulau Bali. Sementara itu di Desa Gambor Kecamatan Singojuruh terdapat pengrajin jaket dan celana jeans yang berorientasi ekspor.
- (6) Untuk komoditi kopi terdapat di Gombengsari, Kemiren (Jaran Goyang, Tlemung) dan Kalibaru.
- (7) Saat ini Banyuwangi memiliki aplikasi yang terus dikembangkan yakni Banyuwangi in Jour Hand.
- (8) Terdapatnya Lounge Pemda, yang menampilkan berbagai produk kreatif.
- (9) Keberadaan kakao di daerah Glenmore.
- (10) Program unggulan Dinas Koperasi & UMKM adalah penumbuhan wirausaha baru dan pengembangan situs online banyuwangimall.com yang didampingi oleh BNI 46.

Beberapa permasalahan yang dihadapi UMKM di Banyuwangi adalah:

- Masih ada UMKM yang masih menghadapi permodalan.
- Biaya tenaga kerja di Banyuwangi secara umum lebih mahal dibandingkan dengan tenaga kerja di kawasan madura.
- Fasilitas packaging secara umum masih menjadi kendala. Dinas Koperasi & UMKM selama ini memberikan pelatihan berkaitan dengan pengembangan packaging ini.
- Dinas Koperasi & UMKM pernah menggunakan outlet yang ada di Pelabuhan Ketapang, namun ternyata tidak laku.

Dari hasil pembahasan diatas maka:

Permasalahan:

- Belum tersedianya event yang menarik di kala malam hari di Bangsring Under Water, sementara itu destinasi ini mengembangkan program edukasi konservasi laut.
- Belum meratanya pemahaman perangkat desa akan pengembangan destinasi wisata dan ekonomi kreatif.

- Belum semuanya desa berbasis wisata atau potensi wisata yang memiliki BUMDes yang fokus dan mendukung bidang wisata tersebut.
- Belum adanya Humas / *Public Relation* Desa dan Pusat Informasi Desa utamanya untuk bidang wisata dan ekonomi kreatif.
- Belum semuanya desa wisata mampu mendorong pengoptimalan pemanfaatan sumber daya desa.
- Belum atau masih banyaknya destinasi wisata yang belum memanfaatkan media sosial dan teknologi informasi untuk media informasi dan pemasaran destinasi wisata.
- **Analisis SWOT**
Sementara itu hasil analisis Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi adalah:

Tabel 1. Hasil analisis SWOT

Kekuatan (<i>Strenght</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
<ul style="list-style-type: none"> - Letak beberapa destinasi yang strategis, berdekatan, dekat dengan pusat kota, atau dekat dengan pusat transportasi. - Desa / kawasan wisata yang memiliki budaya yang kuat ideal untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata budaya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Masih adanya bahan baku yang melimpah namun minim produk olahan. - Produk UMKM di Banyuwangi umumnya menghadapi persoalan packaging. - Tingkat pendidikan yang beragam (rata – rata SMP & SMA) dan sebagian masih rendah, sehingga perlu up grading pengetahuan dan ketrampilan. - Belum standarnya layanan penyajian di RM dan caffe di destinasi
Peluang (<i>Opportunity</i>)	Ancaman (<i>Threath</i>)
<ul style="list-style-type: none"> - Banyaknya event – event festival yang ada, sehingga perlu adanya standarisasi dan peningkatan kualitas event. - Kesempatan pembiayaan pembangunan guest house dari Kementerian Pariwisata - Tersedianya pelabuhan sandar kapal pesiar, peluang baru industri wisata. - Keberadaan ide lokal, kreasi masyarakat setempat dan bahan baku yang memadai dapat dikembangkan untuk pengembangan desain homestay. - Semakin banyaknya caffe, warung, dan RM wisata yang dikelola masyarakat lokal, operator atau Pokdarwis 	<ul style="list-style-type: none"> - Situasi dan kondisi dilemma pengelolaan sektor pariwisata dengan konsepsi pengelolaan taman nasional

Strategi

Berikut merupakan beberapa strategi secara detail yang dapat dilakukan diantaranya :

- 1) Meningkatkan pemahaman, melek wisata, melek ekonomi kreatif bagi perangkat desa dan tokoh masyarakat desa.

Program/Kegiatan:

- Sosialisasi Melek wisata dan ekonomi kreatif.
- Pendampingan dan fasilitasi peningkatan kapasitas aparatur desa dan tokoh masyarakat bidang wisata dan ekonomi kreatif.
- Penguatan kapasitas aparatur desa.

- ToT dan penciptaan fasilitator desa bidang wisata dan ekonomi kreatif.

- 2) Mendorong dan mengembangkan potensi sumber daya desa

Program/Kegiatan:

- Sinergi Pemerintah Desa, BUMDes, Pokdarwis, Karang Taruna dan Operator Wisata serta sumber daya wisata lainnya.
- Team Building.

- 3) Mendorong dan menginisiasi terwujudnya BUMDes yang mendorong pengembangan sektor wisata dan ekonomi Kreatif.

Program/Kegiatan:

- Pelatihan pengembangan BUMDes.
 - Fasilitasi pengembangan BUMDes.
- 4) Mendorong terwujudnya Humas Desa dan Pusat Informasi Wisata Desa, utamanya pada desa – desa berbasis wisata.

Program/Kegiatan:

- Pelatihan Ke-Humas-an.
 - Pembuatan Pola / Pattern Pusat Informasi Wisata Desa.
 - Fasilitasi pengembangan Pusat Informasi Wisata.
- 5) Meningkatkan visi, rencana strategis atau Business Plan bagi destinasi – destinasi wisata berbasis komunitas / masyarakat

Program/Kegiatan:

- Pelatihan Penyusunan Rencana Strategis / Business Plan.
 - Pendampingan / Fasilitasi Penyusunan Business Plan.
 - Review Hasil Draft Business Plan.
- 6) Meningkatkan pemahaman, pengetahuan, ketrampilan dan pemanfaatan media sosial dan teknologi informasi untuk media informasi dan pemasaran destinasi wisata.

Program/Kegiatan:

- Penyusunan kurikulum sederhana, modul, dan perangkat lainnya untuk pelatihan teknologi informasi dan pemanfaatan media sosial.
 - Fasilitasi membangun situs destinasi wisata.
 - Pelatihan membangun dan mengembangkan situs wisata.
 - Pelatihan dan fasilitasi pemanfaatan media sosial.
- 7) Meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan karakter yang mendorong upaya layanan prima sektor wisata

Program / Kegiatan:

- Assesment kebutuhan pelaku dan operator wisata.
 - Pelatihan layanan prima (service excellent).
 - Lomba layanan prima antar Pokdarwis.
- 8) Upaya pemetaan dan identifikasi potensi budaya dan kearifan lokal layak wisata
- 9) Mendorong dan mengoptimalkan kreasi desain produk, desain interior homestay dan kelengkapan kebutuhan wisata lainnya

Program/Kegiatan:

- Identifikasi kreasi desain interior homestay.

- Pendampingan cipta kreatif homestay.
- Standarisasi produk hasil kreasi.

- 10) Mendorong percepatan ketersediaan homestay utamanya di destinasi wisata / area kluster wisata

Program/Kegiatan:

- Program kredit murah pengembangan homestay melalui Bank daerah.

- 11) Peningkatan kapasitas masyarakat pengelola guest house

Program/Kegiatan:

- Pelatihan house keeping
- Fasilitasi pendampingan pengelolaan guest house.

- 12) Mendorong penciptaan dan peningkatan kualitas produk ekonomi kreatif yang menunjang sektor wisata

Program/Kegiatan:

- Lomba cipta produk ekonomi kreatif
- Lomba cipta handicraft berbasis bambu.
- Lomba Cipta handicraft berbasis limbah

- 13) Pengembangan dan Penciptaan produk olahan / kuliner khas dan ikon Banyuwangi.

Program/Kegiatan:

- Program magang mahasiswa Teknologi Pangan di destinasi wisata tertentu di Banyuwangi.
- Lomba Foto Makanan Khas Banyuwangi.
- Lomba Foto Minuman Khas Banyuwangi.
- Lomba Cipta Kreasi Makanan/Minuman Khas banyuwangi
- Festival Kuliner Banyuwangi.
- Cipta makanan olahan dari Ikan Sidat.

- 14) Penguatan kuliner khas Banyuwangi

Program/Kegiatan:

- Festival Kuliner Banyuwangi.
- Kreasi Kuliner Pecel Pitik.
- Kreasi Kuliner Rujak Soto
- Kreasi Kuliner Uyah Asem
- Kreasi aneka kue, Srabi, Cenil, Kucur khas Banyuwangi.
- Festival Kopi.
- Penciptaan kopi khas Banyuwangi.

- 15) Meningkatkan Standarisasi kesehatan / higienis produk – produk RM dan Caffè wisata

Program/Kegiatan:

- Standarisasi makanan dan minuman.
- Penyusunan SOP berkaitan dengan pengelolaan makanan dan minuman.
- Sertifikasi makanan dan minuman.
- Kampanye standarisasi kesehatan makanan dan minuman yang disajikan

- 16) Meningkatkan kualitas layanan penyajian makanan dan minuman di Caffè, rumah makan dan warung wisata.

Program/Kegiatan:

- Pengembangan program pelatihan.
- Pelatihan layanan prima caffè, RM dan warung wisata.
- Sertifikasi layanan prima caffè, RM dan warung wisata.

- 17) Peningkatan dan standarisasi Packaging produk UMKM Banyuwangi.

- 18) Penciptaan games berbasis animasi dan video / film edukasi.

Program/Kegiatan:

- Penciptaan Games interaktif berbasis animasi dan penciptaan games berbasis bahan 2D atau 3D (misal Puzzle Edukasi)
- Penciptaan video / film edukasi (konservasi laut, konservasi ikan hiu, dan konservasi hutan).
- Lomba Kreasi Cerita Edukasi Lingkungan (Konservasi laut dan konservasi hutan).

PENUTUP

Secara umum Kabupaten Banyuwangi telah memiliki beberapa destinasi wisata yang sangat menarik dan menjadi ikon daripada Kabupaten Banyuwangi itu sendiri terutama desa wisata yang baru berkembang. Kondisi eksisting desa wisata yang ada di Kabupaten Banyuwangi mengalami perkembangan dan memiliki beberapa ciri khas yang berbeda-beda, dimana terdapat beberapa desa wisata yang kerap dikunjungi wisatawan baik lokal maupun mancanegara, diantaranya Desa Wisata Osing, Kampung Wisata Primitif, Kampung Wisata Temanggung, dan Desa Wisata Tamansari. Tidak hanya itu, potensi ekonomi kreatif juga dikembangkan pada desa-desa tersebut, diantaranya wisata, fashion (batik) dengan berbagai motif, kriya bambu, beragam kuliner, seni tari/seni pertunjukkan, dan seni musik. Dalam formulasi strategi pengembangan desa wisata berbasis ekonomi kreatif terdapat beberapa kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan

ancaman (*threats*) yang dirumuskan. Dari analisis SWOT tersebut menghasilkan beberapa alternatif strategi dan program/ kegiatan yang dapat dilaksanakan dan diupayakan untuk mengembangkan potensi ekonomi kreatif pada desa wisata di Kabupaten Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

Bersekova, Kamila (2016) Smart Specialisation For Smart Spatial development: Innovative strategies for building competitive advantages in tourism in slovakia. Socio Economics Planning Science. 2016.

Douglas, Mike. Creative communities and the cultural economy — Insadong, chaebol urbanism and the local state in Seoul. Cities, September 2015. www.elsevier.com

Mathieson, Alister & Geoffrey Wall. 1982. Tourism Economic, Physical and Social Impacts. Wiley.

Pendit S. Nyoman, 1994. Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar. Perdana, Jakarta. PT Pradnya Paramita.

Ooi. 2006. Tourism and The Creative Economy in Singapore

-----, Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Dan Kabupaten/Kota

Richards, Greg. Creativity and Tourism The State of The Art. Annal of Tourism Research. Vol 38 No. 4. 2011. Elsevier.

Tan, Luh and Kung. 2015. A Model Of 'Creative Experience' In Creative Tourism

Tsang and Kiu. 2016. The 3Cs model of sustainable cultural and creative cluster: The case of Hong Kong

UNESCO (2009). Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata

-----, Undang – Undang No. 10 tahun 2009 tentang Pariwisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Jakarta. 2009.

Yozcu, Ozen Kirant dan Icoz. Orhan (2010) "A Model Proposal on the Use of Creative Tourism Experience in Congress Tourism and the Congress Marketing Mix". PASOS. Vol 8 Issue 2010

Yoeti, Oka A (1985). Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung : Angkasa